

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan hidup bersama dalam suatu komunitas. Interaksi sosial memiliki peran penting dalam membantu manusia untuk menjadi bagian dari masyarakat. Tanpa adanya interaksi sosial, seseorang dapat merasa kesepian, frustrasi, dan tidak bahagia.¹ Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup dalam isolasi, melainkan membutuhkan hubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya hidup sendiri, tetapi juga hidup dalam kelompok-kelompok sosial. Dalam kelompok sosial tersebut, manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan yang saling mempengaruhi. Proses ini disebut sebagai sosialisasi, di mana individu belajar dan menyesuaikan diri dengan cara hidup masyarakat yang sudah terorganisir dan memberi pengertian kepada setiap individu mengenai tradisi-tradisi budaya dari masyarakat bersangkutan.² Individu dapat menginternalisasi norma-norma, nilai-nilai, dan tata cara yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Sosialisasi membentuk identitas manusia yang adalah binatang berakal budi menjadi sungguh-sungguh manusia³ dan membantu individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, sosialisasi menjadi dasar dari kehidupan manusia dalam masyarakat, di mana nilai-nilai, norma, dan budaya berkembang. Dalam konteks ini juga, budaya dan adat istiadat memainkan peran penting dalam membentuk cara manusia berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Manusia dan kebudayaan merupakan dua entitas yang saling berkaitan erat. Sebagai makhluk sosial, manusia menciptakan budaya sebagai suatu pandangan

¹Sumarsono, "Mengapa Manusia Perlu Melakukan Interaksi Sosial", dalam *Good Doctor.id*, <http://gooddoctor.id/pendidikan/mengapa-manusia-perlu-melakukan-interaksi-sosial>, diakses pada 2 Februari 2024.

²Bernard Raho, *Sosiologi* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 115.

³*Ibid.*

yang memberi arah dalam hidupnya.⁴ Melalui kebudayaan, manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang dunia sekitar. Kebudayaan memberikan identitas dan panduan bagi perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini mencakup segala hal, mulai dari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, nilai-nilai yang dianut, hingga tradisi dan adat istiadat yang diakui dan dijalankan turun-temurun.

Kebudayaan adalah hasil kreativitas manusia, dan pada saat yang sama, manusia juga dibentuk oleh budaya. Hal itu berarti bahwa manusia dan kebudayaan saling terkait dan terus saling mempengaruhi. Kebudayaan diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh manusia. Sebaliknya, manusia juga merupakan produk dari kebudayaan karena manusia lahir ke dalam suatu kebudayaan yang sudah ada sebelumnya dan terpengaruh oleh praktik-praktik kebudayaan sepanjang hidupnya.⁵

Menurut Koentjaraningrat, dalam melakukan suatu aktivitas, manusia mempunyai aturan-aturan yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak laku, di mana pedoman tersebut adalah kebudayaan.⁶ Hal ini berarti kebudayaan merupakan sistem aturan dan norma yang menjadi pedoman bagi manusia dalam bertindak laku. Kebudayaan tidak hanya mempengaruhi perilaku individu, tetapi juga membentuk identitas dan pandangan manusia tentang dunia. Kebudayaan menjadi landasan yang penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai manusia serta mempengaruhi cara mereka berperilaku.

Dalam konteks yang lebih spesifik, kebudayaan melahirkan adat-istiadat yang merupakan praktik-praktik atau tradisi-tradisi khusus yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat. Adat istiadat mencakup aturan-aturan sosial, norma-norma, ritual, dan tata cara yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adat-istiadat biasanya terkait dengan aspek kehidupan sehari-hari, seperti pernikahan, upacara adat, pakaian adat, makanan khas, dan sebagainya. Oleh karena itu, adat-istiadat berhubungan erat dengan kebiasaan, tetapi kebiasaan itu dilakukan oleh

⁴Afnan Fuadi, *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), hlm. 1-2.

⁵Nanda Lega Jaya Putra, "Manusia Sebagai Pencipta dan Pengguna Kebudayaan", dalam *wordpress.com*, <http://nandalega.wordpress.com/2021/01/18/manusia-sebagai-pencipta-dan-pengguna-kebudayaan/>, diakses pada 27 Februari 2024

⁶Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), hlm. 72.

sekelompok manusia berdasarkan pandangan tertentu yang mengatur bisa atau tidak terwujudnya suatu tindakan atau gagasan dalam masyarakat.⁷ Melalui adat istiadat, masyarakat juga dapat mempertahankan dan melestarikan warisan budaya mereka, serta memperkuat hubungan sosial dan ikatan kebersamaan.

Adapun hubungan sosial dan ikatan kebersamaan itu dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat Desa Kletek. Masyarakat Desa Kletek merupakan warga dari Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Masyarakat Desa Kletek mempunyai adat-istiadat dan budaya yang dijadikan sebagai pandangan hidup Masyarakat setempat. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah ritus *Haleka Tebok*. Ritus *Haleka Tebok* adalah sebuah ritus yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Kletek untuk memberi makanan secara simbolis bagi para leluhur yang telah meninggal dunia, sebagai bentuk penghormatan kepada mereka. Ritus *Haleka Tebok*, merupakan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat Kletek yang masih terus dipelihara hingga saat ini. Ritus yang masih dipertahankan dan dilakukan ini merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Kletek yang merupakan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur pada masa lampau dan diturunkan dari generasi ke generasi. Ritus ini juga sejalan dengan konsep umum tentang kebudayaan yang terdiri dari tradisi, ritus, norma, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dijaga dan dihayati sebagai hasil karya manusia.

Ritus *Haleka Tebok* diadakan atau dilaksanakan sebagai penghormatan, ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta (*Nai Maromak*) dan para leluhur (*matabian*) atas hasil panen yang diperoleh selama setahun dan kehadiran anggota baru dalam suku, seperti kelahiran seorang bayi.⁸ Selain itu, ritus ini juga dilaksanakan untuk memohon perlindungan bagi seorang anggota suku yang ingin merantau. Masyarakat Kletek melaksanakan ritus *Haleka Tebok* dalam berbagai kesempatan sesuai kebutuhan.

Ritus *Haleka Tebok* tidak pernah dilaksanakan sendiri, melainkan ritus ini selalu menjadi bagian dari kegiatan ritual lainnya, seperti ritus *Hamis Batar*

⁷Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi* (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 3.

⁸Hasil wawancara via telepon dengan Eduardus Mau, Tokoh Adat (*Katuas Fukun*) Desa Kletek, pada 10 Februari 2024.

(pendinginan jagung muda), *Hatama Naran* (pemberian nama kepada seorang bayi), dan *Sera Etu ba Matabian* (syukuran hasil panen padi).⁹ Ritus *Haleka Tebok* ini biasanya dilaksanakan di rumah adat, yang dipercaya oleh masyarakat Kletek sebagai tempat berkumpulnya para leluhur. Tokoh yang berperan penting dalam memimpin jalannya ritus *Haleka Tebok* adalah orang tua dan tua-tua adat (*fukun*) yang ada di dalam setiap suku.

Ritus *Haleka Tebok* juga berkaitan erat dengan keyakinan atau kepercayaan masyarakat Kletek tentang kehidupan sesudah kematian. Masyarakat Kletek meyakini bahwa para leluhur yang telah berpulang masih peduli dan memperhatikan anggota keluarga yang masih hidup. Para leluhur dapat memberikan perlindungan, bimbingan, dan berkah kepada mereka yang masih berada di dunia ini. Oleh karena itu, Ritus *Haleka Tebok* menjadi sarana untuk menjalin hubungan spiritual antara leluhur dan keluarga yang masih hidup. Para leluhur juga diyakini sebagai perantara doa antara manusia yang masih hidup dengan Wujud Tertinggi (*Nai Maromak*), karena para leluhur telah berada dekat dengan Wujud Tertinggi (*Nai Maromak*).¹⁰ Pelaksanaan ritus *Haleka Tebok*, mengungkapkan bahwa masyarakat Kletek sangat yakin akan peran penting dan keterlibatan para leluhur (*matabian*) dan Wujud Tertinggi (*Nai Maromak*) dalam kehidupan mereka.

Selain sebagai makhluk berbudaya, manusia juga merupakan makhluk religius. Manusia sebagai makhluk religius, memiliki dan menganut agama tertentu memenuhi dimensi religius dalam dirinya. Agama membantu manusia dalam memberikan interpretasi atas pengalaman sehari-hari, baik pengalaman yang menggembirakan, maupun pengalaman yang sulit dan menyedihkan.¹¹ Agama membantu manusia untuk memahami makna di balik setiap pengalaman hidupnya dan membantu dirinya dalam menjalani kehidupan dengan keyakinan dan ketenangan. Dengan menganut agama tertentu, manusia menyadari bahwa agama adalah bagian tak terpisahkan dari keberadaannya. Meskipun budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kehidupan sosial, agama

⁹*Ibid.*

¹⁰Hasil wawancara via telepon dengan Dominikus Nahak, Tokoh Adat (*Katuas Fukun*) Desa Kletek, pada 13 Februari 2024.

¹¹Bernard Raho, *Sosiologi Agama* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm, 1.

memberikan dimensi spiritual dan nilai-nilai yang lebih dalam kehidupan sehari-hari.

Stephen B. Bevans dalam bukunya *Model-model Teologi Kontekstual* menjelaskan bahwa jika teologi fokus pada nilai dan kebaikan individu yang mencakup pengalaman manusia, kebudayaan, dan perubahan sosial di dalamnya, maka teologi akan membantu manusia memahami iman yang kokoh.¹² Hal itu berarti bahwa teologi harus mampu menemukan dan mengartikulasikan iman akan Allah dalam konteks kebudayaan dan masyarakat tertentu. Dengan kata lain, teologi tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia yang konkret, termasuk budaya dan perubahan sosial yang terjadi di dalamnya.

Dalam konteks hubungan dengan kebudayaan masyarakat Kletek, Gereja Katolik selalu berusaha untuk membuka diri terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat, sejauh budaya atau ritus yang dijalankan tidak bertentangan dengan ajaran iman dan moral Gereja. Seruan Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* No. 58 mengatakan bahwa antara warta keselamatan dan kebudayaan mempunyai hubungan, karena Allah yang mewahyukan diri dalam Putera-Nya yang menjadi manusia bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi setiap zaman.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pewartaan Injil dan kebudayaan sangat penting dalam iman Katolik. Gereja tidak hanya berfokus pada keselamatan jiwa, tetapi juga berusaha mengintegrasikan ajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari umat, yang secara alami dibentuk oleh budaya mereka. *Gaudium et Spes* mengajarkan bahwa pesan keselamatan yang dibawa oleh Kristus harus disampaikan dalam bahasa dan simbol-simbol budaya yang dapat dipahami oleh setiap masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks, juga turut memengaruhi kepercayaan masyarakat Kletek terhadap praktik penghormatan kepada para leluhur dan terhadap benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Kepercayaan demikian sudah hampir pudar. Sebagian Masyarakat Kletek juga menganggap ritus *Haleka Tebok* sebagai suatu bentuk

¹²Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, Penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 97-98.

¹³Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerj. R. Hardawiryana, cetakan (Jakarta Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2021), hlm. 93.

pemujaan berhala atau dengan kata lain ritus *Haleka Tebok* sebagai suatu praktik dualisme kepercayaan masyarakat Kletek yang beragama Katolik. Masyarakat memandang pelaksanaan ritus-ritus adat dan keagamaan sebagai hal yang bersifat personal dan sangat subjektif. Subjektivisme dalam adat dan agama tentu saja mempunyai dampak tersendiri bagi Masyarakat. Anggapan-anggapan tersebut turut memengaruhi pola hidup masyarakat Kletek.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, penulis berasumsi bahwa ritus *Haleka Tebok* merupakan cerminan dan nilai-nilai kehidupan yang esensial pada masyarakat desa Kletek. Namun, ritus yang merupakan warisan dari para leluhur yang seharusnya dipertahankan tersebut terus memudar seiring perkembangan zaman. Dengan demikian dalam tulisan ini, penulis akan menelaah ritus *Haleka Tebok* dengan penekanan pada makna yang terkandung di dalamnya, yang memberikan kontribusi penting bagi karya pastoral Gereja dalam merumuskan kebijakan pastoral. Penulis mengusung tema “**MAKNA RITUS *HALEKA TEBOK* PADA MASYARAKAT DESA KLETEK DAN RELEVANSINYA BAGI PENGHAYATAN IMAN UMAT KATOLIK**”. Dengan tema ini, Gereja dapat terlibat lebih erat dengan masyarakat dan menyentuh berbagai aspek kehidupan mereka. Gereja ada dengan berupaya mengoreksi pandangan dan praktik yang bertentangan dengan ajaran Gereja. Upaya ini harus dilakukan dengan tujuan untuk menghindari dualisme keyakinan dalam gaya hidup masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah utama dari karya ilmiah ini adalah:

- 1) Siapakah masyarakat Desa Kletek?
- 2) Bagaimana *ritus Haleka Tebok* dilaksanakan dalam kehidupan budaya masyarakat Desa Kletek?
- 3) Apa relevansi makna ritus *Haleka Tebok* bagi penghayatan iman umat Katolik?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu:

- 1) untuk menggambarkan secara komprehensif profil sosial, budaya, ekonomi, serta kearifan lokal yang membentuk identitas masyarakat Desa Kletek.
- 2) Untuk menggambarkan dengan detail bagaimana ritus *Haleka Tebok* dilaksanakan dalam kehidupan budaya masyarakat Desa Kletek, termasuk persiapan, proses pelaksanaan, dan tata cara yang terlibat. Penulis juga akan membahas upacara apa saja yang berkaitan langsung atau termasuk dalam ritus *Haleka Tebok*.
- 3) Untuk mengetahui relevansi yang bisa ditarik dan pengaruh pelaksanaan ritus *Haleka Tebok* terhadap kehidupan spiritual dan keimanan umat Katolik di masyarakat Desa Kletek, serta bagaimana praktik ini dapat memperkuat dan memperdalam ikatan dengan iman mereka. Memberikan wawasan dan pemahaman yang benar kepada masyarakat Desa Kletek tentang hubungan budaya dan agama, khususnya agama Katolik.

1.4 Metodologi Penulisan

Kajian ini merupakan kajian kualitatif. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan dua metode penulisan yaitu studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Dengan metode kepustakaan penulis, berusaha mencari, mengumpulkan, dan menganalisis data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, tesis, jurnal, artikel, internet, dan dokumen lainnya yang tersedia sebagai literatur untuk melengkapi hasil penelitian lapangan. Metode ini memungkinkan penulis untuk mempelajari pengetahuan yang sudah ada tentang tema yang ditulis dan juga memperkuat ide dan gagasan dalam menyelesaikan tulisan ini. Sementara itu, penelitian lapangan melibatkan pengumpulan data langsung dari sumber primer, seperti observasi dan wawancara. Penulis turun ke lapangan dan mengobservasi secara langsung pelaksanaan ritus *Haleka Tebok* dan penulis melakukan wawancara baik secara langsung maupun melalui via telepon dengan pemangku adat (*Katuas Fukun*) dan penatua-penatua yang ada di dalam masyarakat Desa Kletek.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara sistematis, penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan rinciannya sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II, Gambaran Umum Desa dan Kebudayaan Masyarakat Kletek. Pada bab ini, penulis memaparkan secara singkat gambaran umum masyarakat Desa Kletek, mulai dari asal-usul dan identitas maupun sistem kepercayaan dari masyarakat Desa Kletek.

Bab III, Ritus *Haleka Tebok*. Dalam bab ini penulis memperkenalkan ritus *Haleka Tebok*, waktu dan tempat terjadinya ritus *Haleka Tebok* dan proses pelaksanaannya.

Bab IV, Makna Ritus *Haleka Tebok* dan Relevansinya bagi Penghayatan Iman Katolik Masyarakat Desa Kletek. Bab ini penulis membahas tentang makna-makna ritus *Haleka Tebok*, pandangan Gereja tentang kebudayaan dan relevansinya bagi penghayatan iman Katolik.

Bab V adalah bab penutup. Dalam bab ini penulis merangkum secara ringkas hasil tulisan ini dalam kesimpulan. Penulis memberikan usul dan saran bagi Gereja Katolik sebagai rekomendasi bagi karya pastoral Gereja, bagi masyarakat Desa Kletek, dan pemerintah.